

INTERFERENSI BAHASA GAUL DAN KESALAHAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR TIKTOK DIKAJI DALAM BIDANG MORFOLOGI DAN SEMANTIK

Elza Leyli Lisnora Saragih¹, Ratna Enjeli Sinaga^{2*}, Delvina Yanti Siahaan³, Elena Sihotang⁴

¹⁻⁴Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat : Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ratna.enjelinisnaga@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the forms of slang language interference and language errors found in TikTok user comments through morphological and semantic approaches. Social media, particularly TikTok, has become a dynamic space for linguistic interaction, but it often reveals deviations from the standard rules of the Indonesian language. This research employs a descriptive qualitative method, using comment sections on TikTok videos containing elements of slang and linguistic inaccuracies as the data source. Morphological analysis highlights the use of non-standard word forms such as abbreviations, distortions, and incorrect affixation. Meanwhile, semantic analysis reveals errors such as hypercorrection, pleonasm, ambiguity, and inappropriate word choice. The findings indicate that slang interference in TikTok comments not only lowers the quality of language use but also disrupts meaning. This study provides important implications for efforts to develop and preserve the Indonesian language in digital spaces increasingly influenced by informal language varieties.*

Keywords: *Interference, Morphology, Semantics, Slang Language*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interferensi bahasa gaul serta kesalahan berbahasa dalam komentar pengguna TikTok dengan pendekatan morfologi dan semantik. Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang interaksi linguistik yang dinamis, tetapi sering kali menunjukkan penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar pada video TikTok yang mengandung unsur bahasa gaul dan kesalahan linguistik. Analisis morfologis menyoroti penggunaan bentuk kata tidak baku seperti singkatan, pelesetan, serta afiksasi yang salah. Sementara itu, analisis semantik menemukan kesalahan seperti hiperkorek, pleonasm, ambiguitas, dan pemilihan diksi yang tidak tepat. Temuan menunjukkan bahwa interferensi bahasa gaul dalam komentar TikTok tidak hanya menyebabkan penurunan mutu bahasa, tetapi juga menimbulkan gangguan dalam pemaknaan. Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia di ruang digital yang semakin terbuka terhadap ragam bahasa informal.

Kata kunci: *Interferensi, Morfologi, Semantik, Bahasa Gaul*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial telah membawa pengaruh besar terhadap cara berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang populer saat ini tidak hanya menjadi tempat berbagi konten video pendek, tetapi juga menjadi ruang interaksi melalui komentar. Dalam kolom komentar tersebut, ditemukan beragam bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul yang digunakan oleh para pengguna TikTok sering kali mengalami proses pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah morfologis bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa gaul ini juga kerap menimbulkan kesalahan semantik yang dapat mengaburkan makna ujaran. Interferensi bahasa gaul ini menarik untuk ditelaah karena mencerminkan dinamika kebahasaan di era digital yang

berdampak pada penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian ini penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana bentuk morfologi dari bahasa gaul muncul dalam komentar TikTok, serta bagaimana kesalahan berbahasa dari segi semantik terjadi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perubahan dan tantangan pembinaan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Interfensi Bahasa

Fenomena interferensi bahasa di era globalisasi semakin sering terjadi dan menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi. Globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah aspek kebahasaan. Salah satu wujud pengaruh tersebut tampak dalam perkembangan pesat media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan individu dari berbagai negara dan latar belakang bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa Inggris secara luas telah diterima sebagai bahasa komunikasi internasional (Cahyani, 2021).

Interferensi bahasa sendiri merupakan bahasan dalam kajian sosiolinguistik yang timbul akibat penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat yang memiliki kemampuan bilingual maupun multilingual. Fenomena ini kerap dipandang sebagai bentuk penyimpangan karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Interferensi dapat ditemukan baik dalam bentuk bahasa tulis maupun bahasa lisan (Nurhana, 2020). Salah satu contoh nyata dari fenomena ini dapat ditemukan di platform media sosial seperti TikTok, yang setiap hari digunakan oleh banyak orang untuk mengakses berbagai konten hiburan, informasi, dan perkembangan kehidupan dari seluruh dunia (Ramelti, 2023).

Platform TikTok mengalami perkembangan yang pesat di kalangan masyarakat Indonesia dan bahkan dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh sebagian orang dengan menjadi content creator. Salah satu tokoh populer di TikTok adalah Nadia Tilem, seorang kreator konten dengan lebih dari satu juta pengikut, yang dikenal melalui berbagai kontennya, termasuk sesi "Real Talk" yang membahas isu-isu sosial seperti perbandingan kemajuan antara Korea Selatan dan Indonesia. Lahir dari keluarga yang berlatar belakang seni, Nadia melanjutkan pendidikan formalnya di bidang seni dan telah menciptakan karya 3D print yang mewakili 38 provinsi di Indonesia, yang kemudian dijadikan cenderamata. Selain aktif di dunia seni, Nadia juga menunjukkan kemampuan luar biasa di bidang pemasaran, sosial, pariwisata,

budaya, dan bahasa. Kemampuannya yang tinggi dalam berbahasa Inggris menyebabkan adanya pencampuran kode (code-mixing) dalam komunikasinya, mencerminkan fenomena interferensi dalam masyarakat bilingual. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga dapat memperkaya bahasa penerima melalui integrasi elemen baru, seperti penambahan kosakata dan perluasan makna (Firmansyah, 2021).

Interferensi bahasa terjadi ketika kemampuan seseorang dalam bahasa pertama memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa kedua saat berkomunikasi. Meskipun sering dipandang sebagai kesalahan karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan, fenomena ini sebenarnya wajar, terutama di kalangan masyarakat bilingual atau multilingual (Darwis, 2021). Chaer (2012) menjelaskan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur dari bahasa lain yang dianggap menyimpang dari norma bahasa yang digunakan. Dalam era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa asing menjadi keharusan demi mengikuti perkembangan zaman, namun penggunaan dua bahasa seringkali menimbulkan interferensi yang bisa dianggap sebagai ketidaktepatan dalam berbahasa asing (Agustia, 2017). Menurut Weinreich, interferensi merupakan penyimpangan linguistik yang muncul dalam ucapan bilingual akibat adanya kontak bahasa. Chaer menambahkan bahwa meskipun dianggap mengganggu karena dapat merusak struktur bahasa, interferensi juga dapat memperkaya kosakata melalui peminjaman kata-kata asing (Yendra, 2018). Alwasilah, dalam Mandika (2014), memandang interferensi sebagai kesalahan akibat kebiasaan pengucapan dalam satu bahasa yang memengaruhi bahasa lain, termasuk dalam aspek bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra menegaskan bahwa interferensi dapat terjadi di berbagai aspek bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, hingga semantik (Nyoman, 2014).

2.2. Bahasa Gaul Pada Media Sosial

Bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks sosial tertentu, terutama oleh kalangan remaja. Istilah ini mulai dikenal sejak akhir tahun 1980-an. Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan gaya bahasa yang khas di kalangan mereka. Selain itu, bahasa ini juga digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang dianggap sensitif atau tabu agar tidak dipahami oleh kelompok usia lain atau pihak luar (Beta Sari, 2015). Biasanya, bahasa gaul berbentuk satu kata, meskipun terkadang berupa kalimat, dan digunakan dalam situasi informal dengan bentuk yang menyimpang dari bahasa Indonesia baku.

Bahasa gaul muncul sebagai hasil dari perubahan dalam sistem kebahasaan, termasuk dalam bahasa Indonesia, yang semakin fleksibel dan tidak lagi terpaku pada struktur gramatikal

baku. Sebagian besar kosakatanya berasal dari hasil terjemahan atau singkatan, dan umumnya disusun dalam kalimat tunggal untuk menyederhanakan penyampaian makna, terutama bagi pendengar non-pribumi. Kosakata dalam bahasa gaul mencakup akronim, kata-kata yang diubah, hingga istilah baru yang terus berkembang. Meskipun kerap menyimpang dari aturan bahasa formal, pengguna bahasa gaul harus mampu mengingat istilah-istilah baru yang digunakan. Contoh penggunaannya antara lain istilah seperti *garing*, *jayus*, atau *jasjus* untuk menyebut lelucon yang tidak lucu, serta kata *bokap* sebagai bentuk tidak resmi dari kata *bapak*, yang berbeda dari istilah bahasa gaul yang populer pada era 1970-an (Mastuti, 2008).

2.3. Kesalahan Berbahasa Pada Bahasa Gaul Dalam Tataran Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas secara mendalam tentang bentuk kata, termasuk perubahan bentuk tersebut serta dampaknya terhadap kelas kata dan maknanya. (Abdul Chaer, 2019). Morfologi mempelajari struktur kata dan bagaimana perubahan dalam struktur itu dapat memengaruhi arti dan fungsi katanya. Dengan demikian, fokus utama dalam kajian morfologi adalah kata itu sendiri. Salah satu bentuk proses dalam pembentukan kata yang dibahas dalam morfologi adalah proses pemajemukan, yakni penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk satu kesatuan makna.

Kata majemuk merupakan kata yang berdiri sendiri dan terbentuk dari gabungan dua atau lebih kata dengan bentuk yang berbeda. Proses pembentukan kata ini bertujuan untuk mendukung keperluan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kata-kata baru yang muncul juga senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman; semakin modern era yang dihadapi, semakin beragam pula kosakata yang terbentuk. Fenomena ini dapat dengan mudah diamati, baik secara langsung maupun melalui berbagai platform media sosial yang kini populer, seperti TikTok. TikTok sendiri adalah sebuah platform jejaring sosial dan video musik yang berasal dari Tiongkok dan mulai diluncurkan pada bulan September 2016.

Dalam konteks bahasa gaul di TikTok, proses morfologis yang umum ditemui meliputi:

- a. Pemendekan kata (contoh: “BTW” dari *by the way*)
- b. Pembalikan suku kata (contoh: “gabut” dari gaji buta)
- c. Penambahan akhiran informal seperti “-in” atau “-an” (contoh: “ngonten”)

Proses pembentukan kata dalam media sosial seringkali menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan penggunaan afiks dan sufiks menjadi penting karena dapat memengaruhi pemahaman dan penafsiran pesan yang disampaikan. Afiks (awalan) dan sufiks (akhiran) berfungsi sebagai unsur morfologis yang memodifikasi makna kata dasar dan memperkaya

kosakata. Namun, dalam konteks media sosial yang cenderung informal dan santai, penggunaan afiks dan sufiks kerap tidak sesuai aturan. Hal ini diperparah oleh kebiasaan menggunakan singkatan, bahasa gaul, serta istilah khas media sosial, yang sering mengaburkan pemahaman morfologis. Kesalahan dalam penggunaan unsur-unsur tersebut dapat menyebabkan makna kata menjadi tidak jelas atau menyimpang dari maksud sebenarnya, sehingga menghambat efektivitas komunikasi dan mencerminkan kurangnya penguasaan struktur bahasa. Melalui analisis kesalahan ini, kita dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan afiks dan sufiks secara tepat, sekaligus mengembangkan alat bantu penulisan dan memberikan edukasi kepada pengguna agar terhindar dari kesalahan serupa. Kesadaran akan kaidah morfologis yang benar akan mendukung kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dan memperkaya penggunaan bahasa di platform media sosial.

Media sosial kini menjadi platform yang sangat populer dan banyak digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar pengguna. Salah satu bentuk interaksi yang umum adalah melalui kolom komentar pada berbagai konten yang diunggah. Namun, tidak jarang ditemukan kesalahan berbahasa dalam aspek morfologi pada komentar-komentar tersebut. Pentingnya analisis terhadap kesalahan morfologis dalam komentar pengguna media sosial terletak pada tingginya volume interaksi dan jumlah pengguna aktif setiap harinya. Kesalahan morfologi mencakup penggunaan struktur kata yang keliru, pilihan kata yang tidak tepat, bentuk kata yang tidak sesuai, serta penulisan yang tidak mengikuti kaidah bahasa. Dengan melakukan analisis terhadap kesalahan-kesalahan ini, kita dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi di media sosial. Selain itu, hal ini juga dapat mendorong pengembangan teknologi bantu dalam penulisan, memperluas pemahaman mengenai ragam bahasa internet, dan meningkatkan efektivitas serta kejelasan interaksi antar pengguna di ruang digital.

2.4. Kesalahan Berbahasa pada Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Kajian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian makna dalam bahasa. Palmer (1981) menyatakan bahwa semantik berkaitan dengan cara memahami arti dari kata, frasa, kalimat, hingga teks secara menyeluruh. Dalam penerapannya, kesalahan semantik terjadi ketika makna yang diungkapkan tidak sejalan dengan makna yang sebenarnya ingin disampaikan, atau tidak sesuai dengan konteks penggunaannya. Menurut Setyorini (2021) dalam (Simorangkir et al., n.d.), terdapat beberapa penyebab umum kesalahan berbahasa pada tataran semantik, di antaranya adalah:

Hiperkorek adalah fenomena ketika seseorang mencoba terlalu keras untuk menggunakan bahasa dengan benar, tetapi justru menghasilkan bentuk yang salah. Hal ini sering terjadi karena pengaruh dari anggapan bahwa bentuk tertentu lebih “baku” atau “tinggi,” padahal tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, seseorang mengganti huruf *f* menjadi *p* dalam kata “foto” menjadi “poto”, atau mengganti *s* menjadi *sy* dalam kata “satu” menjadi “syatu.” Dalam konteks media sosial, bentuk-bentuk ini sering ditemukan dalam komentar atau caption, karena pengguna ingin terdengar lebih “berpendidikan” atau “formal,” namun justru salah kaprah. Kesalahan semacam ini tidak hanya terjadi karena ketidaktahuan, tetapi juga karena pengaruh sosial dan kebiasaan berbahasa yang salah kaprah.

Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan atau berulang yang tidak diperlukan karena maknanya sudah tercakup dalam kata sebelumnya. Misalnya, frasa seperti “naik ke atas,” “turun ke bawah,” atau “masa depan yang akan datang.” Dalam bahasa sehari-hari atau dalam media sosial, pleonasme sering muncul karena pengguna ingin menegaskan sesuatu, namun tanpa disadari justru membuat kalimat menjadi tidak efisien. Di media sosial seperti TikTok, hal ini sering ditemukan pada narasi video, caption, atau komentar. Selain berasal dari kebiasaan sehari-hari, pleonasme juga bisa muncul karena terjemahan langsung dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tanpa memperhatikan struktur dan gaya bahasa Indonesia yang efektif.

Ambiguitas terjadi ketika suatu kalimat, frasa, atau kata memiliki lebih dari satu makna yang memungkinkan penafsiran yang berbeda oleh pembaca atau pendengar. Ambiguitas dapat disebabkan oleh struktur kalimat yang tidak jelas, posisi kata yang rancu, atau pilihan kata yang memiliki makna ganda. Misalnya, kalimat “Ibu melihat anak dengan teropong” bisa ditafsirkan apakah ibunya memakai teropong, atau anaknya yang membawa teropong. Dalam media sosial, terutama di kolom komentar TikTok, ambiguitas dapat menyebabkan kesalahpahaman karena keterbatasan konteks, panjang karakter, atau penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap. Hal ini dapat menimbulkan debat atau interpretasi yang berbeda-beda atas maksud sebenarnya dari komentar tersebut.

Diksi atau pemilihan kata yang tidak tepat juga menjadi sumber utama kesalahan semantik. Dalam media sosial seperti TikTok, bahasa yang digunakan seringkali sangat informal dan dipengaruhi oleh tren, bahasa gaul, serta singkatan yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu. Penggunaan kata-kata seperti “cringe,” “gaje,” atau “gaskeun” misalnya, bisa jadi tidak dipahami oleh pengguna lain yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Jika konteks tidak mendukung atau audiens tidak memahami makna istilah itu, maka komunikasi bisa gagal atau disalahartikan. Diksi yang kurang tepat juga dapat menciptakan kesan negatif,

memperburuk hubungan antar pengguna, atau menimbulkan kesan bahwa penulis tidak memahami apa yang ingin disampaikan.

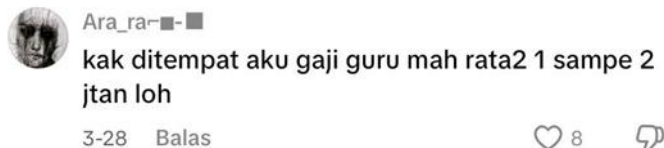
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa gaul serta kesalahan berbahasa dalam komentar pengguna TikTok ditinjau dari aspek morfologi dan semantik. Sumber data berupa komentar pada video TikTok yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat interaksi tinggi dan relevansi dengan penggunaan bahasa gaul. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan seleksi komentar yang mengandung unsur morfologis seperti afiksasi tidak tepat, pembentukan kata tidak baku, serta kesalahan semantis seperti ambiguitas, pleonasme, dan ketidaktepatan diksi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengklasifikasikan komentar berdasarkan jenis kesalahan, dan menganalisisnya menggunakan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kesalahan Berbahasa Bahasa Gaul Pada Tataran Morfologi Dalam komentar TikTok

Data 1



Komentar ini menggunakan bahasa gaul dan informal, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan afiks (prefiks dan sufiks). Penggunaan kata *di tempat* kata di sebagai Prefiks (kata depan) tidak boleh digabung dengan kata benda. Interfensi kata *di tempat* untuk menunjukkan lokasi secara benar. Kata *rata2* bentuk singkatan informal dari *rata – rata* dalam bahasa baku seharusnya digunakan bentuk lengkap. Kata *rata – rata* merupakan pengulangan bentuk dan berfungsi sebagai kata sifat.

Dalam komentar ini juga terdapat kata *1 sampe 2jtan* dalam interfensi bahasa gaul :

Sampe : adalah bentuk gaul dari dari *Sampai*

Jtan : adalah bentuk tidak baku dari *Jutaan* yang merupakan kata dengan Sufiks (an-)

Mah : adalah partikel dalam bahasa gaul sunda yang tidak memiliki padanan formal dalam bahasa indonesia baku.

Data 2



Dalam kajian morfologi (ilmu tentang bentuk dan struktur kata), komentar ini mengandung beberapa bentuk interferensi bahasa gaul dan kesalahan morfologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komentar diatas merujuk pada kalimat pada kata "*ntar*" bentuk tidak baku dari "*nanti*"

Kata "*Udah*" bentuk tidak baku dari "*sudah*" pemendekaan ini juga termasuk dari gaya bahasa gaul

Kata "*Deket*" bentuk tidak baku dari "*Dekat*" mengalami pelesetan vokal dan konsonan di akhir.

Kata "*Ga*" bentuk tidak baku dari "*Tidak*" yang juga lazim dipakai dalam bahasa santai.

Kata "*Di tinggal*" penulisan ini salah secara morfologis. Seharusnya di tulis "*Ditinggal*" (tanpa spasi), karena "*di*-" adalah prefiks yang tidak berdiri sendiri.

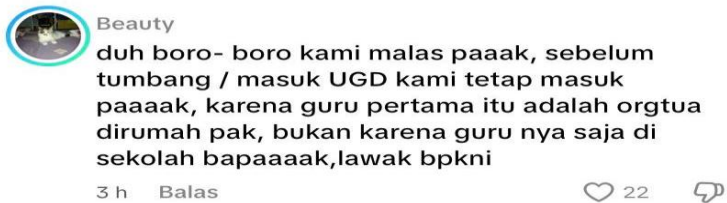
Jika dilihat dari bidang morfologisnya "*di tinggal*" adalah bentuk Prefiks "*di*-" sebagai penanda bentuk pasif harus melekat dengan kata kerja, menjadi "*ditinggal*". Penulisan terpisah menyebabkan ambiguitas dan kesalahan morfologis. Penggunaan bentuk tidak baku lainnya seperti "*udah*", "*deket*", dan "*ga*" secara teknis merupakan reduksi morfem, yaitu penyederhanaan bentuk kata.

Data 3



Pada komentar diatas terdapat interfensi bahasa asing (bahasa inggris) kata "open" dan "mockup interview" adalah kosa kata bahasa inggris yang digunakan dalam konteks bahasa indonesia. Secara morfologis, ini menunjukkan peminjaman bentuk kasar kata (root word) dari bahasa asing, tanpa mengalami proses afiksasi pada bahasa indonesia. Sedangkan jika dikaji dalam bahasa gaul / informal kata "ga" adalah bentuk tidak baku dari "nggak" atau "tidak", lazim bahasa gaul. Dan kata "aku" meskipun tidak salah, sering dipakai dalam konteks informal atau percakapan pribadi. Ungkapan "huhu" adalah bentuk ekspresi emosi (mirip dengan onomatope), sering digunakan di media sosial untuk menunjukkan rasa cemas, sedih, atau gugup.

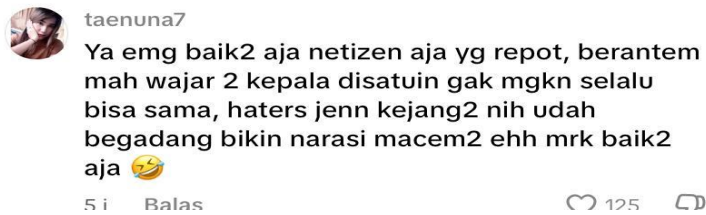
Data 4



Pada komentar diatas terdapat interfensi bahasa gaul dalam tinjauan morfologis yang dikaji dalam. Reduplikasi dengan penggandaan dengan penggandaan vokal pada kata "Paaaak", "Bapaaaak" bentuk dari kata tersebut diberi pengulangan huruf vokal "a" untuk meniru gaya bicara yang ekspresif secara fonologis, namun ini menghasilkan bentuk non baku.

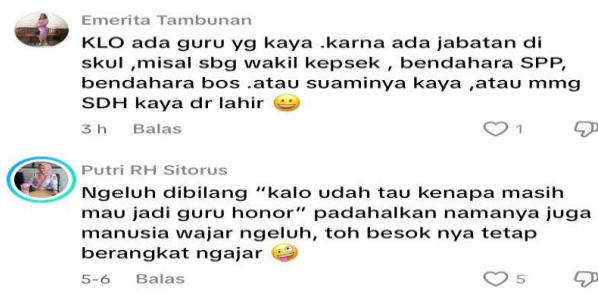
Penggunaan penyingkatan akronim informal pada kata "UGD" (Unit Gawat Darurat) digunakan dalam konteks informal secara morfologi, tapi bentuk penggunaannya lebih ke arah dramatisasi situasi. Adapun pada kata "bpkni" gabungan dari "bapak" dan "ini" tanpa spasi atau pemisahan. Ini adalah bentuk akronimisasi tidak baku di media sosial. Penghilangan huruf / kata pada kata " guru nya" seharusnya ditulis "gurunya" terjadi pemenggalan fonem terikat ("- nya) yang dipisahkan dari kata dasarnya ini disebut pronomina posesif terikat. Dan pada kata " orgtua " bentuk singkat dari "orang tua" secara morfologis, ini bukan bentuk yang baku karena menyatukan dua morfem bebas tanpa tanda penghubung atau spasi. Penggunaan fonetik gaul pada kata "lawak" kata slang yang berarti "lucu" atau "menggelikkan" ini merupakan bentuk kata yang lazim di bahasa gaul, tidak salah secara morfologis, tetapi menyimpang.

Data 5



Pada komentar diatas penggunaan bentuk tidak baku dan interfensi bahasa gaul frasa "emg" bentuk baku "memang" terdapat pemendekan vokal, lazim dalam bahasa gaul, kata "baik2" bentuk baku "baik -baik" terdapat reduplikasi disingkat tanpa tanda baca dan kata "yg" bentuk baku "yang" pemendekan fungsi kata hubung dan kata "gak" bentuk baku dari "tidak" terdapat interfensi dari bahasa lisan betawi /Jakarta dan penggunaan bahasa campuran bahasa indonesia dan istilah asing adalah haters dan netizen.

Data 6



Dalam komentar tiktok diatas jika dikaji dalam bidang morfologi terdapat penggunaan afiksasi tidak baku pada kata "sdh" bentuk singkatan tidak baku dari "sudah" pada kata "ngeluh" bentuk informal dari "mengeluh" terjadi penghilangan awalan "-me" dan pada kata "ngajar" bentuk informal dari "mengajar", juga penghilangan awalan "-me". Terdapat kata serapan dan campur kode pada kata "skull" bentuk gaul dari "sekolah" (pengaruh dari "school" dalam bahasa inggris). Dan kata "bos" mungkin merujuk pada (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi penggunaan tanpa huruf kapital bisa membingungkan atau berubah makna. Pemendekan dan penyederhanaan struktur kata terdapat dalam komentar kata "udah" dari "sudah" dan "besok nya" bentuk tidak baku dari "besoknya" terpisahnya partikel posesif "nya" dalam morfologis terjadi elipsis fonologis. Interfensi dari gaya lisan dan tulisan dalam komentar diatas kata "kalo" dari kata "kalau" dan kata "toh"

dan ”*padahalkan*” seharusnya padahal kan penggunaan ekspresi lisan dalam bentuk tulisan, dalam morfologis terjadi bentuk gaya tutur.

Data 7



Pada komentar diatas terdapat interfensi bahasa gaul dalam tinjauan morfologis yang dikaji dalam Penggunaan Akronim dan Singkatan:

”*tbtb*” = “tiba-tiba” (pemendekan khas gaul) ”*bgt*” = “banget” ”*kt*” = “kata” (bisa juga berarti "menurut") ”*aj*” = “aja” (yang sendiri merupakan bentuk tidak baku dari “saja”) ”*sm*” = “sama” ”*tmn*” = ”teman” ”*pny*” = ”punya” ”*klo*” = ”kalau”

Dalam morfologis singkatan ini menunjukkan reduksi morfem (bagian terkecil pembentuk makna kata) dengan menghilangkan suku kata yang tidak dianggap penting dalam berkomunikasi informal, meski itu mengurangi kejelasan dan melanggar kaidah baku. Terdapat kata ”*bestie*” adalah kosa kata bahasa inggris yang diserap kedalam kalimat bahasa indonesia. Kata *bestie* tidak mengalami proses afiksasi dalam bahasa indonesia, namun tetap diintegrasikan dalam kalimat sebagai nomina. Pada komentar kedua terdapat penggunaan akronim kata ”*jgn*” = jangan ”*aj*” = saja terdapat kata seru non baku pada kata ”*wkwk*” bentuk ini onomatope atau ekspresi tertawa dalam bahasa gaul digital.

Data 8



Pada komentar diatas dikaji dalam bidang morfologi terdapat penhilangan imbuhan prefisk ”-*me*” pada kata terdapat kesalahan "Master Chef banyak sponsor, Idol juga harus

"bayar" royalty lagu-lagu yang dibawa" yang seharusnya "Idol juga harus "membayar" royalty lagu-lagu yang dibawa" jika dikaji dalam bidang morfologisnya Kata "bayar" seharusnya mendapatkan imbuhan prefiks "me-" menjadi "membayar" untuk membentuk verba aktif yang benar. Dalam bahasa gaul, sering terjadi penghilangan prefiks ini, terutama dalam percakapan informal, karena dianggap lebih ringkas dan cepat.

Terdapat penggunaan kata "rame" sebagai adjektiva jika dikaji dalam bidang morfologi Kata "rame" adalah bentuk tidak baku atau populer dari kata "ramai". Meskipun secara makna tidak mengubah esensi kalimat, penggunaan bentuk tidak baku ini menunjukkan adanya interferensi bahasa gaul. Dalam morfologi, ini termasuk variasi leksikal yang muncul dari pelesapan fonem atau perubahan bentuk kata yang umum terjadi dalam ragam bahasa non-formal. Kata "ramai" sendiri adalah adjektiva yang menggambarkan keadaan.

Penghilangan imbuhan sufiks "-an" pada pecah belah kubu" implisit jika dikaji dalam bidang morfologi Frasa "pecah belah kubu" terdengar seperti gabungan kata kerja, padahal konteksnya mengacu pada hasil dari perpecahan (kubu-kubu yang terpecah). Seharusnya ada imbuhan yang menunjukkan hasil atau keadaan. Jika ingin merujuk pada hasil, bisa menggunakan "-an" menjadi "pecah belahan" (meskipun kurang umum dalam konteks ini) atau jika ingin merujuk pada keadaan, bisa menggunakan prefiks "ter-" menjadi "terpecah belah". Penghilangan imbuhan ini menunjukkan kecenderungan bahasa gaul untuk menyederhanakan struktur kalimat dan mengabaikan kaidah morfologis yang lebih kompleks demi kecepatan komunikasi.

Data 9



Dyah Tyara

Finally... gda alasan lg utk begadang... 🙄🙄

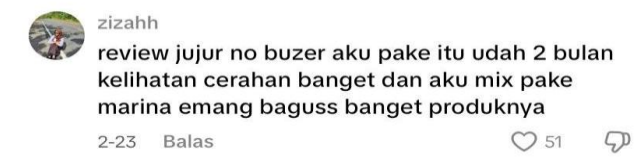
30 mnt Balas



Pada komentar diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu "gda" (tidak ada) dalam morfologis Ini adalah bentuk kontraksi atau penyingkatan ekstrem. Secara morfologis, "tidak ada" terdiri dari dua morfem bebas ("tidak" dan "ada"). Dalam bahasa gaul, terjadi proses elipsis (penghilangan) yang sangat drastis, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek dan cepat diucapkan/ketik. Ini bukan derivasi dalam arti pembentukan kata baru dengan imbuhan, tetapi lebih ke arah modifikasi fonologis dari morfem yang sudah ada. Dan kata "lg" (lagi) dikaji dalam bidang morfologi Mirip dengan "gda", ini adalah bentuk

penyingkatan. Morfem bebas "*lagi*" kehilangan vokal /a/ dan /i/ pada akhir kata. Dalam konteks morfologi, ini menunjukkan kecenderungan efisiensi dalam komunikasi tulis digital, di mana pengguna berusaha mengurangi jumlah karakter. Ini bukan pembentukan kata baru melalui afiksasi atau reduplikasi, melainkan reduksi bentuk kata yang sudah ada. Kata "*begadang*" merupakan Morfem dasar "*gadang*" mendapatkan prefiks "*ber-*". Ini adalah proses derivasi yang sah dalam bahasa Indonesia, membentuk verba dari nomina. Jadi, penggunaan "*begadang*" di sini secara morfologis benar.

Data 10

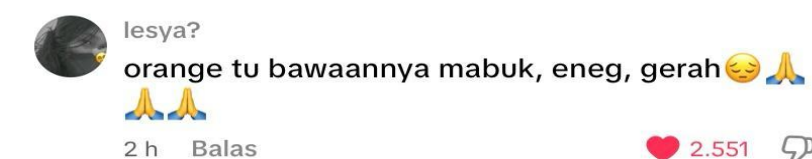


Interferensi bahasa gaul dalam komentar TikTok ini sangat terlihat pada tataran morfologi. Penggunaan kata-kata seperti "buzer", "pake", "udah", "cerahan", "mix", "baguss", dan "emang" menunjukkan penyimpangan dari bentuk kata baku dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan ini meliputi: Penyerapan Kata Asing yang Tidak Tepat : Terjadi pada "buzer" dan "mix" di mana kata diserap tanpa penyesuaian morfologis atau digunakan langsung tanpa padanan baku. Kontraksi dan Penghilangan Fonem/Suku Kata: Terjadi pada "pake", "udah", dan "emang", yang merupakan hasil dari efisiensi atau santai dalam pelafalan informal yang kemudian terbawa dalam penulisan. Penggunaan Imbuhan yang Tidak Sesuai: Terlihat pada "cerahan" di mana imbuhan "-an" digunakan untuk makna yang tidak tepat dalam konteks perbandingan intensitas. Reduplikasi Huruf untuk Penekanan: Terjadi pada "baguss" yang merupakan modifikasi bentuk kata untuk tujuan penekanan, tetapi tidak sesuai dengan kaidah ejaan baku.

4.2. Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Semantik Dalam Komentar TikTok

4.2.1. Hiperkorek

Data 1



Penggunaan kata *eneg* pada kalimat tersebut tidak tepat karena merupakan kesalahan berbahasa, kata yang sudah benar dan baku menjadi tidak baku karena penggantian huruf. Kalimat yang benar adalah *enek* karena dalam KBBI huruf yang digunakan K bukan G pada kata *enek*.

Data 2



Nursutansyah

Brand Nuface parah sih,bisa2 nya mau mamfaatin aisarr

5 h Balas

22,4 rb

Penggunaan kata *mamfaatin* pada kalimat tersebut tidak tepat karena merupakan kesalahan berbahasa, kata yang sudah benar dan baku menjadi tidak baku karena penggantian. Kalimat yang benar adalah *manfaatin* karena dalam KBBI huruf yang digunakan N bukan M pada kata *manfaat*.

4.2.2. Pleonasme

Data 1



Rich Man (李)

terlepas settingan ,kayak nya kurang bijak kalau di umbar sebab sudah ada deal2an antara pemilik dan pemenang juga kan...

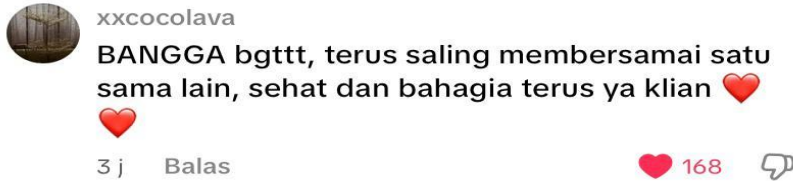
4-24 Balas

5.091

Kalimat “*Terlepas settingan, kayaknya kurang bijak kalau diumbar sebab sudah ada deal-dealan antara pemilik dan pemenang juga kan...*” disebut sebagai pleonasme karena mengandung beberapa kata atau ungkapan yang berlebihan atau mengulang makna yang sebenarnya sudah cukup diwakili oleh satu kata saja. Contoh utama adalah penggunaan kata “*deal-dealan*”. Kata “*deal*” sendiri sudah berarti kesepakatan, dan penambahan akhiran “*-an*” dalam bentuk “*deal-dealan*” memberikan kesan pengulangan atau penegasan yang tidak perlu secara makna, kecuali ingin memberi nuansa informal atau seolah belum resmi. Selain itu, frasa “*sudah ada deal-dealan*” juga dianggap pleonasme karena kata “*sudah*” menegaskan sesuatu yang telah terjadi, padahal makna itu sudah terkandung dalam kata “*deal*” yang menyiratkan kesepakatan telah dibuat. Pleonasme juga tampak pada kata “*juga*” di akhir kalimat, yang tidak memberikan informasi tambahan yang jelas, karena sebelumnya sudah disebutkan subjek yang terlibat. Dengan demikian, penggunaan kata atau

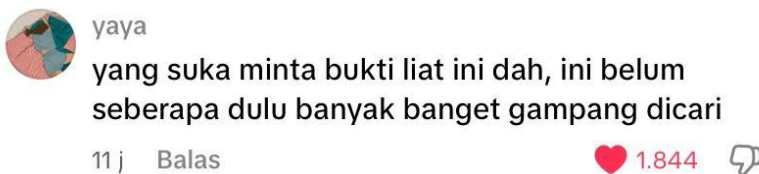
frasa dalam kalimat ini cenderung menumpuk makna yang sama secara tidak efisien, yang merupakan ciri khas pleonasme.

Data 2



Dalam kalimat tersebut, kata *“saling”* dan frasa *“satu sama lain”* sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu menunjukkan tindakan timbal balik antar dua pihak. Jadi, penggunaan keduanya secara bersamaan dianggap tidak efisien dan berlebihan. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, cukup digunakan salah satu saja: *“terus saling kebersamai”* atau *“terus kebersamai satu sama lain”*. Kalimat *“terus saling kebersamai satu sama lain”* merupakan contoh pleonasme, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan karena maknanya sudah tercakup dalam kata lain. Dalam kalimat tersebut, kata *“saling”* dan frasa *“satu sama lain”* sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu menunjukkan hubungan timbal balik. Oleh karena itu, menyatukan keduanya dalam satu frasa menimbulkan pengulangan makna yang tidak perlu. Untuk membuat kalimat lebih efektif dan tepat, cukup digunakan salah satu saja, misalnya *“terus saling kebersamai”* atau *“terus kebersamai satu sama lain”*. Dengan demikian, kalimat akan terdengar lebih ringkas dan tidak bertele-tele.

Data 3



Kalimat *“yang suka minta bukti liat ini dah, ini belum seberapa dulu banyak banget gampang dicari”* disebut pleonasme karena mengandung pengulangan makna yang tidak perlu, khususnya pada frasa *“banyak banget”* dan *“gampang dicari”*. Frasa *“banyak banget”* sudah menunjukkan bahwa jumlahnya sangat banyak, sehingga menambahkan *“gampang dicari”* dalam konteks yang sama bisa menjadi berlebihan jika tujuannya hanya menegaskan kemudahan menemukan bukti karena jumlahnya banyak. Selain itu, frasa *“ini*

belum seberapa dulu banyak banget” juga mengandung ketidakefisienan karena menggabungkan keterangan waktu “dulu” dengan ungkapan “*belum seberapa*”, yang justru membuat makna menjadi tumpang tindih. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat seperti ini sebaiknya disusun ulang agar lebih ringkas dan jelas, misalnya: “*Buat yang suka minta bukti, lihat ini. Dulu jumlahnya jauh lebih banyak dan mudah ditemukan.*” Dengan menghindari pleonasme, kalimat akan lebih efektif dan enak dibaca.

Data 4



nnda

sa yang sabotase baju aqeela cantika, gue liatt
dengan mata kepalaku sendiri

1 h Balas

1.425

Kalimat “*gue liat dengan mata kepalaku sendiri*” disebut pleonasme karena mengandung pengulangan makna yang berlebihan. Frasa “*dengan mata kepalaku sendiri*” sebenarnya sudah cukup jika hanya menggunakan kata “*mata*” atau “*sendiri*”, karena keduanya sudah menunjukkan bahwa penglihatan itu dilakukan secara langsung oleh si pembicara. Menggabungkan “*mata*”, “*kepala*”, dan “*sendiri*” dalam satu frasa merupakan bentuk pemborosan kata yang tidak menambah makna baru, justru membuat kalimat menjadi kurang efektif. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi: “*Gue lihat sendiri.*” atau “*Gue lihat dengan mata kepala sendiri.*” tanpa harus menambahkan kata “*sendiri*” dua kali atau membuatnya terdengar berlebihan. Menghindari pleonasme penting agar komunikasi menjadi lebih ringkas, jelas, dan tidak membingungkan.

Data 5



Abayyy.

pentingnya kibas kibasin kasur sebelum tidur

4-16 Balas

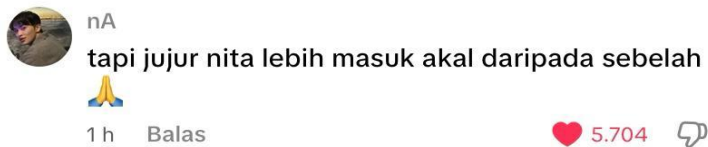
82,6 rb

Kalimat “*pentingnya kibas-kibasin kasur sebelum tidur*” disebut pleonasme karena mengandung bentuk kata yang berlebihan. Kata “*kibas-kibasin*” merupakan gabungan dari bentuk ulang (kibas-kibas) dan bentuk akhiran (-in), yang secara makna keduanya sudah menyampaikan tindakan yang sama, yaitu mengibaskan. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita cukup menggunakan salah satu bentuk, misalnya “*mengibas*”, “*kibaskan*”,

atau *“kibas-kibas”*, tergantung konteks kalimat. Penggunaan bentuk ganda seperti *“kibas-kibasin”* tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa karena menggabungkan dua bentuk gramatikal yang memiliki fungsi sama. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk pleonasme karena mengandung unsur yang berlebihan dan tidak efektif. Kalimat yang tepat sebaiknya ditulis, misalnya: *“Pentingnya mengibaskan kasur sebelum tidur.”* Dengan begitu, kalimat menjadi lebih jelas, ringkas, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4.2.3. Ambiguitas

Data 1



Kalimat *“tapi jujur nita lebih masuk akal daripada sebelah”* disebut ambiguitas karena memiliki makna yang ganda atau tidak jelas, sehingga bisa ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca atau pendengar. Ambiguitas muncul karena dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan secara spesifik siapa atau apa yang dimaksud dengan *“sebelah”*. Kata *“sebelah”* bisa merujuk pada banyak hal, seperti orang lain, kelompok tertentu, atau bahkan pihak lawan dalam suatu situasi, tergantung pada konteks yang tidak disebutkan secara langsung. Akibatnya, makna kalimat menjadi kabur dan terbuka untuk berbagai penafsiran. Dalam komunikasi yang baik dan benar, penting untuk menyampaikan informasi secara jelas agar tidak membingungkan. Kalimat ini dapat diperjelas, misalnya dengan menulis: *“Tapi jujur, menurutku Nita lebih masuk akal dibandingkan dengan Siska.”* Dengan menyebutkan siapa yang dimaksud, ambiguitas dapat dihindari dan pesan menjadi lebih efektif serta mudah dipahami.

Data 2



Kalimat *“Dewi Persik kalo soal gagal gapernah gagal”* disebut ambiguitas karena mengandung makna ganda yang bisa menimbulkan kebingungan. Secara struktur, kalimat

ini tampak bertentangan: menyebut “*soal gagal*” namun diikuti dengan “*tidak pernah gagal*”. Hal ini bisa ditafsirkan dalam dua arah — pertama, bisa dimaknai secara positif bahwa Dewi Persik selalu berhasil dan tidak pernah mengalami kegagalan; namun kedua, bisa juga dimaknai secara sarkastik atau ironi, seolah-olah ia selalu gagal, terutama jika dilihat dari nada atau konteks emosional yang digunakan. Karena tidak ada penjelasan atau konteks tambahan yang jelas, pendengar atau pembaca bisa salah memahami maksud kalimat tersebut. Dalam komunikasi yang baik dan efektif, penting untuk menyusun kalimat secara jelas agar tidak menimbulkan banyak tafsir. Kalimat tersebut bisa diperjelas, misalnya: “*Dewi Persik memang nggak pernah gagal bikin heboh.*” atau “*Kalau soal gagal, Dewi Persik sering mengalaminya.*” Dengan memperjelas maksud, ambiguitas dapat dihindari dan pesan lebih mudah dipahami.

Data 3



cantiknya tuh kek yang CANTIK!!!! gitu loh,
ngerti kan maksud gue 🙄🤔

4-17 Balas

❤️ 941 🗨️

Kalimat “*cantiknya tuh kek yang CANTIK!!!! gitu loh, ngerti kan maksud gue*” disebut ambiguitas karena mengandung makna yang tidak jelas atau dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara. Kata “*cantik*” diulang dan ditegaskan dengan gaya tutur ekspresif, namun tidak dijelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan “*yang CANTIK*” itu. Apakah cantik dalam hal wajah, gaya, sikap, atau penampilan secara keseluruhan? Karena tidak ada penjelasan atau acuan yang konkret, pendengar atau pembaca bisa memiliki pemahaman yang berbeda-beda tergantung pada persepsi masing-masing. Inilah yang menyebabkan kalimat tersebut bersifat ambigu. Dalam komunikasi yang baik dan jelas, sebaiknya kata-kata yang berpotensi menimbulkan makna ganda dijelaskan lebih rinci, misalnya: “*Cantiknya tuh kayak artis Korea yang wajahnya halus dan penampilannya elegan.*” Dengan begitu, makna yang dimaksud akan lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.

4.2.4. Diksi

Data



Dipaa

Secantik ini sesempurna ini bisabisanya disingkirkan oleh seekor dosma 🤔

1 h Balas

❤️ 2.001 💬

Kalimat *“Secantik ini sesempurna ini bisabisanya disingkirkan oleh seekor dosma ”* mengandung kesalahan berbahasa dalam aspek diksi, yaitu pemilihan kata yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks dan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kesalahan utama terletak pada penggunaan kata *“seekor”* yang biasanya digunakan untuk menyebut binatang, bukan manusia. Sementara kata *“dosma”* yang dimaksud adalah nama orang, sehingga penyebutan dengan kata *“seekor”* menjadi tidak pantas dan menimbulkan makna yang rancu atau tidak sopan.

4.2.5. Pembinaan Bahasa

Melalui penelusuran yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa gaul pada komentar dalam aplikasi Tiktok terjadi pada tataran Morfologi dan tataran Semantik. Melihat pada temuan ini, semakin menguatkan bagi penting untuk melakukan pembinaan Bahasa Indonesia.

Merujuk pada rumusan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, pembinaan dan pengembangan bahasa dipahami sebagai serangkaian upaya dan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian serta meningkatkan mutu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diajarkan, agar masing-masing mampu menjalankan fungsi dan peranannya secara optimal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Br.Ginting, n.d.). Pandangan ini juga dipahami oleh (Kridalaksana, 2015) yang menandakan bahwa Pembinaan bahasa dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya strategis untuk memperkuat penggunaan bahasa di kalangan penutur yang telah menguasainya, melalui pendalaman pengetahuan kebahasaan, perluasan wawasan linguistik, serta penumbuhan sikap positif terhadap bahasa tersebut. Melalui pembinaan bahasa yang dilakukan, maka akan mengukuhkan penumbuhan sikap, meningkatkan kegairahan, meningkatkan keikutsertaan dan meningkatkan mutu bahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar TikTok yang menjadi data penelitian, ditemukan bahwa fenomena interferensi bahasa gaul telah memengaruhi secara signifikan struktur dan makna dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam tataran morfologi dan semantik. Pada tataran morfologis, ditemukan pola-pola umum kesalahan berupa pemendekan kata yang tidak sesuai dengan kaidah, pelepasan imbuhan seperti prefiks *me-* atau sufiks *-an*, hingga pencampuran kosakata asing tanpa penyesuaian morfologis. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kata dalam komentar TikTok mengalami transformasi yang cenderung menyimpang dari kaidah bahasa baku, meskipun lazim dalam komunikasi digital yang bersifat cepat, ringkas, dan ekspresif.

Sementara itu, pada aspek semantik, ditemukan sejumlah bentuk kesalahan seperti hiperkorek (pemaksaan bentuk baku secara keliru), pleonasme (penggunaan kata yang berlebihan), ambiguitas (ketidakjelasan makna), serta pemilihan diksi yang tidak sesuai konteks. Kesalahan-kesalahan ini dapat menyebabkan penurunan efektivitas komunikasi dan bahkan kesalahpahaman antar pengguna. Meskipun penggunaan bahasa gaul menjadi bagian dari ekspresi identitas kelompok dan gaya bahasa yang berkembang secara alami di ruang digital, namun tanpa kontrol dan pemahaman kebahasaan yang baik, hal ini berpotensi menggeser norma-norma berbahasa yang baku.

Secara kritis dan penuh kehati-hatian, perlu ditegaskan bahwa temuan ini tidak serta-merta dapat digeneralisasi terhadap seluruh pengguna media sosial atau terhadap semua bentuk bahasa gaul. Namun, fenomena yang teramati menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup kuat bahwa komunikasi digital, khususnya melalui platform TikTok, berperan aktif dalam mengonstruksi ragam bahasa baru yang belum tentu sejalan dengan prinsip pembinaan bahasa nasional. Oleh karena itu, tantangan pembinaan bahasa Indonesia ke depan tidak hanya berkutat pada ruang formal seperti pendidikan dan media cetak, melainkan juga perlu menjangkau ruang-ruang digital yang sangat dinamis dan luas pengaruhnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, D. (2017). *Interferensi dalam penggunaan bahasa asing*. Jakarta: Pustaka Ilmu. Beta
Sari. (2015). *Bahasa Gaul dalam Perspektif Sociolinguistik*. Surabaya: Lintas Kata Press.
Cahyani, D. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa pada Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 105–114.
Chaer, A. (2012). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, M. (2021). Interferensi Bahasa dalam Masyarakat Multilingual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–53.
- Firmansyah, R. (2021). Pengaruh Interferensi Bahasa terhadap Kaidah Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Linguistik*, 13(2), 233–240.
- Mandika, A. (2014). *Sosiolinguistik dan Dinamika Bahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Mastuti, I. (2008). *Ragam Bahasa Remaja di Media Massa dan Media Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhana. (2020). Fenomena Interferensi Bahasa pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 79–88.
- Nyoman, J. (2014). *Interferensi Bahasa dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramelti. (2023). TikTok sebagai Media Sosial Populer: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Komunikasi Digital*, 10(3), 211–220.
- Setyorini, T. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Tataran Semantik di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 141–149.
- Yendra, F. (2018). Interferensi Leksikal dan Dinamika Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(1), 19–27
- Br.Ginting, L. S. D. (n.d.). *PEMBINAAN DAN PENNGEMBANGAN BAHASA INDONESIA: "Masihkah kita mencintai dan bangga dengan bahasa kita Bahasa Indonesia*. GUEPEDIA.
- Kridalaksana, H. (2015). SENDI-SENDI ILMIAH BAGI PEMBINAAN BAHASA. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
<https://www.semanticscholar.org/external-pdf/3254828305/semisupervised.ppt>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Simorangkir, S. B., Sri Wahyuni, R., Reynhat Sitanggang Gusar, M., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Tri Utomo, W., Tiyas Fitra Romadani, A., & Susi Cahyawati, R. (n.d.). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA*. www.freepik.com